

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FABEL DENGAN METODE DISCOVERY LEARNING MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI

Luluk Ulfatun¹, Syahrul Udin², Muhamad Sholehudin³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro
email: peyesyes8644@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro
email: syahruludin@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro
email: sholehudin@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstract

This study aims to determine the improvement in the quality of the process and the quality of writing fable story text using discovery learning methods through serial media in class VII A students of Islamic Middle School Nurul Ulum Kemiri, Malo District, Bojonegoro Regency. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with the subjects of class VII A as many as 28 students. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four components, namely planning, implementation, observation and reflection. The data collection method uses the method of tests, observations, interviews and photo documentation. Data analysis techniques using comparative descriptive techniques. The results showed that the use of discovery learning method through serial media can improve the quality of the learning process of writing fable story texts as seen from changes in student attitudes on several aspects. Improving the quality of writing results can be seen from the acquisition of the average value in the pre-cycle, cycle I, and cycle II. In pre-cycle only reached 70.93 with less categories. In cycle I it increased to 75 in the good category and in cycle II it again increased to 81 in the excellent category. The increase that occurred from cycle I to cycle II reached 93% completeness.

Keywords : *writing skills, fable story texts, discovery learning methods, serial media images*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas proses dan kualitas hasil menulis teks cerita fabel dengan menggunakan metode discovery learning melalui media gambar berseri pada siswa kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek kelas VII A sebanyak 28 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, wawancara dan dokumentasi foto. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode discovery learning melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks cerita fabel dilihat dari adanya perubahan sikap siswa pada beberapa aspek. Peningkatan kualitas hasil menulis dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus hanya mencapai 70,93 dengan kategori kurang. Pada siklus I meningkat menjadi 75 dengan kategori baik dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 81 dengan kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II mencapai ketuntasan hingga 93%.

Kata kunci : *keterampilan menulis, teks cerita fabel, metode discovery learning, media gambar berseri*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek pemerolehan keterampilan bahasa yang saling terintegrasi. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Ketiga keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, dan membaca menjadi bekal dan modal dasar dalam menunjang keterampilan menulis, sebab dalam keterampilan menulis diperlukan sebuah perhatian dan pemahaman tersendiri dari ketiga keterampilan lainnya yakni keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menurut Fasikhah Nur (2012:16), menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pendapat lain dikemukakan oleh Rosidi (2009) yang menyatakan bahwa menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membantu orang lain (pembaca) berpikir. Hal ini diperkuat oleh Kartono (2009) yang menyebutkan bahwa menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang dituangkan dalam bentuk aksara.

Dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas VII di semester genap yaitu menulis teks fabel yang dibaca dan didengar. Adapun indikator pencapaian kompetensi dalam menulis teks cerita fabel adalah siswa mampu menulis cerita fabel dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/ tanda baca/ ejaan. Menulis fabel tidak hanya sekedar menulis cerita hewan pada umumnya, namun juga harus memperhatikan struktur fabel yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda dan dengan memperhatikan unsur fabel yaitu tokoh, kebahasaan dan latar dengan tujuan agar cerita yang disajikan menarik.

Cerita fabel merupakan cerita kehidupan binatang yang menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang disampaikan dalam cerita fabel sangat berkaitan dengan pesan moral. Menurut Yuliani, S (2016:90) cerita fabel merupakan cerita fiksi yang di dalamnya bercerita mengenai kehidupan hewan serta mengandung nilai-nilai moral. Pendapat lain dikemukakan oleh Wahono, dkk (2014:6) yang menjelaskan, "Teks cerita fabel pada hakikatnya termasuk jenis dongeng, bercerita penuh imajinasi dan tidak masuk akal. Teks fabel termasuk jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh cerita untuk menggambarkan watak dan perilaku manusia". Jadi dapat disimpulkan bahwa teks fabel merupakan cerita dongeng yang menggunakan binatang sebagai tokohnya yang menyerupai dan bersifat seperti manusia serta memiliki pesan moral di dalamnya.

Keterampilan menulis cerita fabel siswa masih perlu ditingkatkan, karena berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII A yaitu ibu Aprilia Sri Lestari, S.Pd. dalam prapenelitian di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro masih banyak siswa kelas tersebut yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah keseluruhan siswa kelas ini yaitu 28 siswa, yang nilainya berada di atas KKM hanyalah 8 anak dan selebihnya dari mereka nilainya di bawah KKM.

Faktor yang menyebabkan keterampilan menulis cerita fabel siswa di sekolah ini perlu ditingkatkan adalah guru tidak menggunakan metode pengajaran yang kreatif, dan masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat para siswanya menjadi bosan dan minat belajarnya menjadi rendah. Karena penggunaan metode yang seperti ini banyak siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran, banyak dari mereka yang bermain-main dan tidak memperhatikan saat dijelaskan guru sehingga pada saat diberi tugas untuk menulis cerita fabel siswa menjadi kesulitan menemukan ide yang akan ditulis menjadi sebuah cerita. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah penggunaan media yang masih terabaikan.

Kenyataannya guru lebih terfokus pada materi yang diajarkan dan kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Padahal penggunaan media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan siswa pun akan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menawarkan metode pengajaran baru yaitu metode *discovery learning*. Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk meneliti dan mempelajari materi baru yang akan diajarkan, sehingga siswa tidak pasif dalam mencari konsep tetapi aktif dalam menemukan konsep. Metode *discovery learning* dalam praktiknya materi yang disampaikan tidak dalam bentuk final, namun peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir (kesimpulan).

Metode *Discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang menyuguhkan materi tidak dalam bentuk final, melainkan siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri sehingga mendapatkan kesimpulan sebagai bentuk akhirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Damadi (2017:107) yang menyatakan bahwa metode *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* terdiri dari lima tahapan yaitu *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (penarikan kesimpulan).

Metode *discovery learning* akan lebih menarik jika dipadukan dengan media gambar berseri. Karena penggunaan media dapat membantu mempermudah siswa dalam menangkap pesan apapun yang disampaikan, kemudian pesan itu meresap ke dalam hati dan dapat diingat kembali (Hamid, 2011:217-218). Penggunaan metode *discovery learning* dan media gambar berseri sangat cocok digunakan untuk pembelajaran menulis teks fabel karena dengan metode dan media ini siswa akan lebih

mudah menangkap konsep/ide yang terdapat dalam gambar berseri yang disediakan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan cerita fabel sesuai dengan struktur dan unsur yang terdapat dalam cerita fabel. Sehingga nantinya diharapkan akan meningkatkan keterampilan menulis cerita fabel siswa dengan pemerolehan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Gambar berseri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita tersebut, yang kemudian disusun secara urut dan membentuk suatu cerita yang runtut. Hartono (dalam Suharno, 2018 :70) menyatakan bahwa gambar seri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang disusun secara urut, saling berkesinambungan dan memiliki keterkaitan antar gambar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel dengan Metode *Discovery Learning* Melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/2020".

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Sitohang, dkk pada tahun 2019 lalu dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery learning* pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Pancur Batu". Penelitian ini memuat tiga kesimpulan yaitu: (1) kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi siswa pada prasiklus, siswa kurang dalam menulis teks deskripsi. Dengan penerapan model *discovery learning* pada siklus I dan II dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa tidak takut untuk berpendapat, siswa lebih giat dalam membaca, siswa lebih giat untuk mengulangi kembali materi yang telah diberikan oleh guru, sehingga hasil penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi, (2) kualitas hasil keterampilan menulis teks

deskripsi siswa pada prasiklus ketuntasan klasikal 16,67% dan hasil nilai rata-rata siswa mencapai 52,33. Hasil penilaian tes keterampilan menulis teks deskripsi siklus I ketuntasan klasikal 36,67% dan nilai rata-rata siswa mencapai 68,6. Pada siklus II model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa dengan perolehan nilai rata-rata siswa yang mencapai 81 dan presentase ketuntasan klasikal siswa memperoleh 86,67%, dan (3) peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi dengan menerapkan model *discovery learning* telah meningkat, terbukti dari hasil penelitian nilai rata-rata prasiklus 52,33, meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 68,6 dan kembali meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata mencapai 81.

Penelitian yang masih berhungan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Triyani, dkk pada tahun 2018 lalu dengan judul "Penerapan Metode *Discovery learning* pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote". Pada penelitian ini memuat beberapa kesimpulan diantaranya: (1) perolehan nilai pada pembelajaran menulis teks anekdot sebelum menggunakan metode *discovery learning* mendapatkan nilai rata-rata 39,33. Hal ini menunjukkan bahwa hasil siswa pada pembelajaran teks anekdot digolongkan pada kategori kurang baik. Sedangkan setelah menggunakan metode *discovery learning* nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,46 dengan selisih 31,13 dari nilai sebelumnya, dan (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada siswa kelas X TKR 3 SMK Negeri 1 Rengasdengklok. Dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata awal sebesar 39,33 dan tes akhir sebesar 70,46 sehingga terdapat selisih nilai sebesar 31,13, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkolaborasi materi teks cerita fabel dengan metode *discovery learning* disertai dengan gambar berseri sebagai media penyampaiannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel pada siswa kelas VII A di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* menurut Rahman Taufiqur (2018:4) merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di kelasnya, tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Pendapat lain datang dari Suwandi (2011:12) yang mengungkapkan bahwa, "penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian tentang situasi sosial dengan tujuan memperbaiki mutu tindakan dalam situasi sosial tersebut". Sementara Sanjaya (2016:11) berpendapat bahwa, penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan Taggart. Model PTK ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama (Rahman T, 2018:7). Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan berupa identifikasi masalah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Data tes yaitu hasil menulis cerita fabel siswa, sedangkan data nontes terdiri dari lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan proses dan hasil pembelajaran di setiap siklus.

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Prasiklus

Kegiatan prasiklus dimulai tanggal 24 Februari 2020. Pada kegiatan pertama peneliti terlebih dahulu menemui kepala sekolah SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro untuk meminta izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian menemui guru pemegang mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah tersebut yang mengajar di kelas VII A untuk meminta izin dan bersedia untuk menjadi kolaborator peneliti dalam melakukan dan dilanjutkan dengan membicarakan penelitian yang akan dilakukan, serta mengkonsultasikan RPP yang disiapkan peneliti. Pertemuan tersebut peneliti lakukan pada hari Selasa, 25 Februari 2020 pada jam istirahat berlangsung di kantor SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Kualitas pembelajaran menulis teks cerita fabel siswa pada prasiklus menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ≤ 72 . Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 18 siswa sedangkan siswa yang sudah memenuhi KKM dan dinyatakan tuntas hanya berjumlah 10 siswa. Itu artinya, jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM baru mencapai 35,71%. Kebanyakan dari siswa kesulitan dalam menentukan ide, struktur cerita, unsur cerita dan juga unsur kebahasaan yang akan ditulis menjadi sebuah cerita. Berikut nilai hasil menulis teks cerita fabel siswa pada prasiklus.

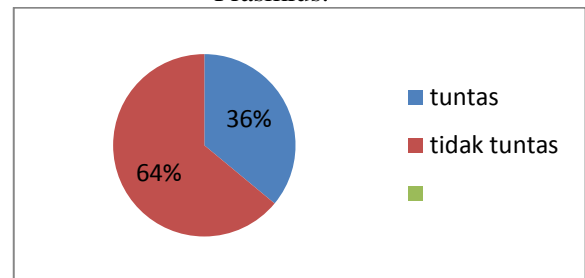
Tabel 1 Nilai Hasil Menulis Teks Cerita Fabel Prasiklus

Jumlah Nilai	1986
Nilai Tertinggi	78
Nilai Terendah	62
Nilai Rata-Rata	70,93

Penilaian hasil menulis teks cerita fabel di atas diperoleh dari penilaian kolaborasi antara peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A. jumlah nilai hasil menulis teks cerita fabel siswa 1986, dengan nilai tertinggi mencapai 78 dan nilai terendah 62. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 baru 10 siswa dengan prosentase sebesar 35,71% dan rata-rata nilai menulis teks cerita fabel

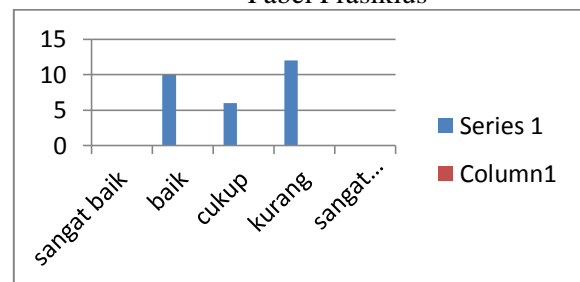
siswa belum mencapai ≥ 72 , hanya baru mencapai 70,93.

Diagram 1 Ketuntasan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Prasiklus.



Dari 28 siswa, ada 10 siswa yang nilainya telah mencapai KKM dan dinyatakan tuntas. Sementara 18 siswa yang lain dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan yang dicapai pada prasiklus hanya mencapai 36% sedangkan 64% dinyatakan belum tuntas. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata keterampilan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII A di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro belum tuntas.

Diagram 2 Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Prasiklus



Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang menempati kategori baik sejumlah 10 siswa, kategori cukup ada 6 siswa dan kategori kurang ada 12 siswa. Sehingga dapat diketahui bahwa banyak siswa yang nilainya berada di bawah KKM atau dengan kata lain banyak siswa yang nilainya belum tuntas. Secara umum, banyak siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa kesulitan untuk menemukan ide yang akan dibuat menjadi sebuah cerita fabel yang runtut dan utuh. Selain itu, kondisi kelas yang terkesan membosankan dengan semua aktivitas pembelajaran yang terpusat pada guru dan siswa hanya pasif dalam pembelajaran, hal ini terbukti ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa namun tak ada

satupun dari siswa yang mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan itu.

B. Siklus I

Perencanaan pembelajaran pada siklus I disajikan dalam dua kali tatap muka, dimana pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi tentang unsur cerita fabel, struktur cerita fabel, dan unsur kebahasaan cerita fabel, dan pertemuan kedua digunakan untuk menulis cerita fabel. Satu pertemuan disajikan dalam waktu 2 jam pelajaran atau 80 menit. Dalam rentang waktu tersebut dilakukan observasi, pengamatan, dan refleksi.

Kegiatan pembuka diawali dengan guru memberikan salam, mempersilakan ketua kelas memimpin beroda, mengabsen, dan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti bersama guru mengamati aktivitas siswa serta mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* melalui media gambar berseri dideskripsikan dalam bentuk pelaksanaan seperti berikut ini:

1. Guru memberikan materi secukupnya, memberikan contoh cerita fabel dan memberitugas siswa,
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan pada contoh yang telah diberikan
3. Peserta didik mencatat semua informasi yang didapat yaitu tentang pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan pada contoh yang telah diberikan pada buku tugas mereka masing-masing.
4. Setiap siswa berkesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas dan siswa lain menanggapi.
5. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil kerja mereka, kemudian diperkuat lagi oleh penjelasan guru tentang materi agar peserta didik lebih memahami materi yang telah diajarkan.
6. Guru memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

7. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil observasi pada siklus I, menunjukkan sikap siswa yang beragam. Ada siswa yang bersikap positif ada pula yang bersikap negatif. Pada awal pembelajaran, persiapan dan sikap siswa kurang baik. Beberapa siswa terlihat acuh ketika guru masuk kelas dan membuka pelajaran. Banyak dari mereka yang masih sibuk mempersiapkan alat tulis dan buku pegangannya, ada juga siswa yang tidak menghadap ke depan dan asyik bercanda dengan temannya. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan secara individu, mereka cenderung lebih berani menjawab pertanyaan secara bersamaan. Ketika guru menjelaskan dan memberikan contoh cerita fabel yang disertai gambar berseri perhatian siswa mulai terpusat dan memperhatikan dengan seksama.

Kualitas hasil menulis teks cerita fabel pada siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berikut tabel perolehan nilai siswa pada siklus I.

Tabel 2 Hasil Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus I

Jumlah Nilai	2100
Nilai Rata-Rata	75
Nilai Tertinggi	82
Nilai Terendah	69

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus I jumlah nilai hasil menulis teks cerita fabel siswa meningkat menjadi 2100 dari yang sebelumnya 1986 pada prasiklus. Nilai rata-rata mencapai 75, dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 69.

Diagram 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus I

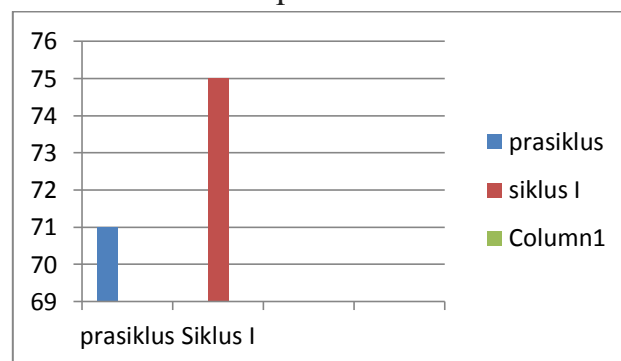


Diagram di atas menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata kelas sudah

melampaui KKM, namun belum memenuhi indikator keberhasilan kelas di mana setidaknya terdapat 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang nilainya di atas KKM. Prosentase ketuntasan yang awalnya 36% pada prasiklus meningkat menjadi 64% pada siklus I. Meskipun belum memenuhi prosentase ketuntasan kelas namun peningkatannya terjadi secara signifikan. Prosentasi ketuntasan siswa pada siklus I dapat ditunjukkan oleh diagram berikut ini.

Diagram 4 Ketuntasan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus I



Diagram di atas, menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 64%. Artinya dari 28 siswa, terdapat 18 siswa yang nilainya telah memenuhi KKM atau ≥ 72 , dan 10 lainnya masih berada di bawah KKM atau ≤ 72 . Pembelajaran dikatakan tuntas apabila terdapat 75% dari jumlah keseluruhan siswa yang dinyatakan tuntas atau nilainya ≥ 72 .

Diagram 5 Penilaian Hasil Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus I

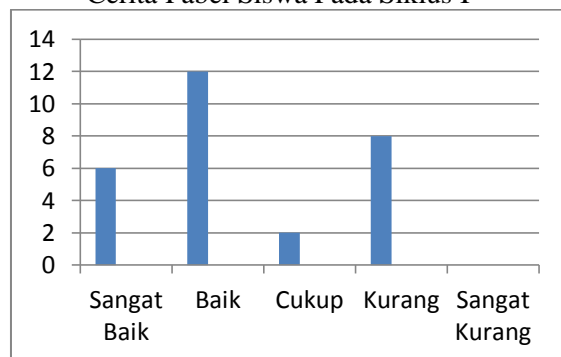


Diagram di atas menunjukkan, jumlah siswa yang dikategorikan sangat baik ada 6 siswa, kategori baik ada 12 siswa, kategori cukup 2 siswa dan kategori kurang ada 8 siswa.

Berdasarkan pemaparan hasil menulis teks cerita fabel siswa pada siklus I, diperoleh hasil bahwa unsur kebahasaan menjadi kendala siswa dalam menulis teks

cerita fabel sehingga pada aspek ini mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan aspek struktur dan unsur cerita fabel. Maka dari itu, peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sepakat untuk melakukan tindakan lanjutan dengan tujuan memperbaiki aspek tersebut pada siklus selanjutnya.

C. Siklus II

Siklus II dilakukan karena belum tercapainya prosentase ketuntasan kelas dan ketuntasan nilai rata-rata kelas. Pada siklus II proses pembelajaran lebih ditekankan pada aspek yang masih kurang dikuasai siswa yaitu tentang unsur kebahasaan teks cerita fabel yang meliputi pilihan kata, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan.

Kegiatan pembuka diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, memberikan hasil kerja siswa pada siklus I dan menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu unsur kebahasaan teks cerita fabel yang mencakup pilihan kata, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan.. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti bersama guru mengamati aktivitas siswa serta mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi tentang unsur kebahasaan dalam teks cerita fabel yang meliputi pilihan kata, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi pilihan kata, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan pada hasil kerja mereka di siklus I.
3. Peserta didik mencatat semua informasi yang didapat yaitu tentang pilihan kata, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan pada hasil kerja mereka di siklus I pada buku tugas mereka masing-masing.
4. Setiap siswa berkesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka di depan kelas dan siswa lain menggapi.
5. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil kerja siswa
6. Guru memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan
7. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan perubahan tingkah laku siswa yang semakin baik. Misalnya keseriusan dan ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

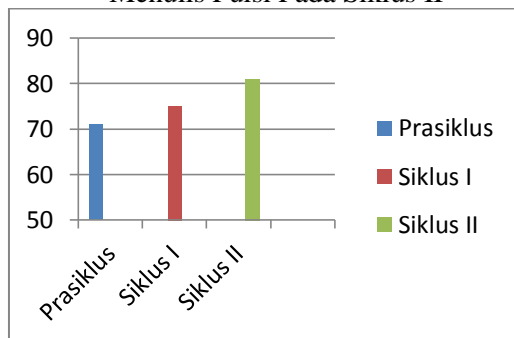
Kualitas hasil menulis siswa terjadi peningkatan yang semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis teks cerita fabel pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Nilai Hasil Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus II

Jumlah Nilai	2268
Nilai Rata-Rata	781
Nilai Tertinggi	88
Nilai Terendah	72

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah nilai pada siklus II ini, pada prasiklus hanya mencapai 1986, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 2100, dan pada siklus II ini kembali meningkat menjadi 2268. Nilai rata-rata pada siklus II ini mencapai 81, dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 72.

Diagram 6 Peningkatan Nilai Rata-Rata Menulis Puisi Pada Siklus II



Berdasarkan diagram tersebut, dapat dikatakan bahwa kerampilan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro sudah baik, terbukti dengan nilai rata-rata siswa yang telah melampaui KKM ≥ 72 . Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini mencapai 81.

Diagram 7 Ketuntasan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus II

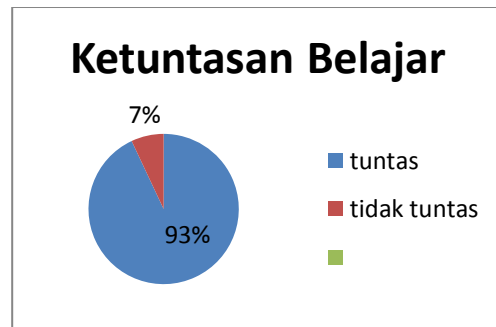
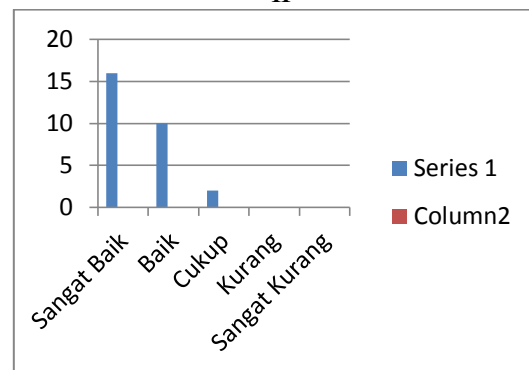


Diagram di atas menunjukkan prosentase ketuntasan pembelajaran menulis teks cerita fabel siswa pada siklus II ini semakin meningkat yang mencapai prosentase 93%. Itu artinya ada 26 siswa yang nilainya sudah melampaui KKM atau ≥ 72 . Sedangkan angka tidak tuntas menurun menjadi 7% yang artinya terdapat 2 siswa yang nilainya berada di bawah KKM atau ≤ 72 .

Diagram 8 Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Pada Siklus II



Dari diagram di atas, dapat diketahui jumlah siswa yang mendapatkan nilai sangat baik menduduki posisi pertama dengan jumlah siswa paling banyak yaitu 16 siswa. Kategori baik menduduki posisi kedua dengan jumlah 10 siswa dan kategori cukup terdapat 2 siswa. Pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menulis teks cerita fabel secara signifikan.

Perbaikan pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan metode *discovery learning* melalui media gambar berseri telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tingkat ketuntasan kelas yang mencapai 75%. Melalui metode ini tingkat ketuntasan kelas mencapai 93%, artinya sebagian besar siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM atau ≥ 72 .

Berdasarkan peningkatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan

metode *discovery learning* melalui media gambar berseri dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran menulis teks cerita fabel siswa kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Karena pembelajaran sudah berhasil dan memuaskan, maka peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran dan penelitian dicukupkan pada siklus II.

SIMPULAN

Kualitas proses pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan metode *discovery learning* melalui media gambar berseri pada siswa kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2019/2020 meningkat. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat melalui data nontes yang berupa tabel observasi, wawancara, dan dokumentasi foto yang dilakukan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus I respon siswa belum begitu menonjol, namun sudah memiliki perbedaan dibandingkan prasiklus. Kemudian pada siklus II respon positif siswa semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, dan semakin meningkatnya tingkat kepercayaan diri siswa.

Kualitas hasil pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan metode *discovery learning* melalui media gambar berseri pada siswa kelas VII A SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2019/2020 meningkat. Peningkatan terjadi setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas baru mencapai 74,86 dengan prosentase ketuntasan kelas mencapai 64%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 78,86 dengan prosentase 86%. Peningkatan prosentase dari siklus I ke siklus II sebesar 22%.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jogjakarta : CV. Budi Utama.

Fasikhah, Nur. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Iklan Baris melalui Metode Quantum Learning

pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Pematang". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 6(2): 13-25.

Hamid, M. S. 2011. *Mendesain Kegiatan Belajar Mengajar Begitu Menghibur, Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.

Kartono, 2009. *Menulis Tanpa Rasa Takut, Membaca Realitas dengan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahman, Taufiqur 2018. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: CV Pilar Nusantara.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.

Sitohang, dkk. 2019. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Metode Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Pancur Batu". *Jurnal Darma Agung*. 27(2): 942-948.

Suharno, Agung.Dkk 2018. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*. Surakarta: CV Akademika.

Triyani, dkk. 2018. "Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote". *Parole :Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(5): 713-720.

Wahono, dkk.2014. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Yuliani, Santi. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Fabel dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah". *Diksa*. 2(1): 89-99.